

PENDAMPINGAN SPIRITUAL TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK KAUM REMAJA KRISTEN

Falentin Rambu Mbitu^{1*}

¹Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

*Email: falentinrambu@gmail.com

Abstrak: Kasus seksual para remaja semakin tahun semakin rentan. Diperkirakan 80% remaja memiliki sikap negatif terhadap kekerasan seksual. Tujuan penelitian kepustakaan ini mencari jawaban dari beberapa pertanyaan: Apakah yang dimaksud spiritual? Bagaimanakah kriteria pertumbuhan spiritual? Bagaimanakah pendidikan spiritual dibutuhkan kaum remaja? Bagaimanakah pendampingan spiritual terhadap pendidikan seksual untuk kaum remaja Kristen? Jawab: (1) Spiritual adalah jiwa (spirit) yang menjadi landasan manusia untuk bergerak hidup, bertumbuh dalam imannya, dan bersifat kejiwaan (rohani) yang berhubungan antara Tuhan dengan manusia di mana manusia mempunyai keinginan mencari Tuhan. (2) Kriteria pengukuran pertumbuhan spiritual adalah: (a) Seseorang dalam aktivitas-aktivitas kerohanian. (b) keterlibatan seseorang dalam berbagai pelayanan sosial. (c) penampakan fenomena supranatural melalui kehidupannya. (d) penampakan pola hidup yang menjauhkan diri dari kegiatan “duniawi”. (e) pemakaian atribut kristiani. (f) seseorang masih hidup dalam kenikmatan dunia, tetapi nilai kerohanian sudah mulai masuk. (g) seseorang yang ingin berkembang dalam rohani adalah menemukan “yang sakral” dan berusaha tinggal di dalamnya. (h) bersatu dengan Tuhan di mana seseorang yang sudah percaya kepada Yesus Kristus dan mendapat jaminan keselamatan maka hidup yang lama berubah menjadi hidup yang baru. (3) Pembentukan Spiritualitas melalui pendidikan Kristiani dilakukan dalam konteks adalah: (a) Pendidikan Seksual untuk Meningkatkan Spiritual dalam Keluarga. (b) Pendidikan Seksual untuk Mempertumbuhkan Spiritual Jemaat di Gereja. (c) Pendidikan Seksual untuk Mempertumbuhkan Spiritual Siswa di Sekolah. (d) Pendidikan Khusus Seksual untuk Mempertumbuhkan Spiritual untuk Remaja. (4) Hamba Tuhan, Guru, dan Orangtua sebagai konselor untuk Remaja. Hamba Tuhan (pendeta), guru (tenaga pendidik) dan orangtua (ayah dan ibu) wajib berperan sebagai konselor bagi kaum remaja. Pendidikan seksual dijadikan peringatan dari konselor kepada konseli (kaum remaja).

Kata Kunci: *Spiritual; pendidikan seksual; remaja*

Abstract: Teenagers' sexual cases are getting more and more vulnerable every year. It is estimated that 80% of adolescents have negative attitudes towards sexual violence. The purpose of this literature research is to find answers to several questions: What is spirituality? What are the criteria for spiritual growth? How is spiritual education needed by youth? How is spiritual assistance in sexual education for Christian youth? Answer: (1) Spiritual is the soul (spirit) which is the basis for humans to move in life, grow in their faith, and is psychological (spiritual) which is related to God and humans where humans have the desire to seek God. (2) The criteria for measuring spiritual growth are: (a) A person in spiritual activities. (b) one's involvement in various social services. (c) the appearance of supernatural phenomena through his life. (d) the appearance of a lifestyle that abstains from "worldly" activities. (e) the use of Christian attributes. (f) a person is still living in the pleasures of the world, but spiritual values have begun to enter. (g) a person who wants to develop spiritually is to find the "sacred" and try to live in it. (h) unite with God where someone who has believed in Jesus Christ and is guaranteed salvation will change the old life into a new life. (3) Spirituality formation through Christian education is carried out in the context of (a) Sexual Education to Increase Spirituality in the Family. (b) Sexual Education to Grow the Spiritual Congregation in the Church. (c) Sexual Education to Grow Students' Spirituality in Schools. (d) Special Sexual Education for Spiritual Growth for Youth. (4) Servants of God, Teachers, and Parents as counselors for Youth. Servants of God (priests),

teachers (educators), and parents (father and mother) must act as counselors for youth. Sexual education is used as a warning from the counselor to the counselee (youth).

Keywords: *Spiritual; sexual education; teenager*

Pendahuluan

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti “semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan”.¹ Spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental.² Spiritual berasal dari kata latin, yaitu *spiritus*, yang bermakna roh atau jiwa. *Spiritus* ini juga diterjemahkan sebagai nafas. *Spirare* (bentuk kata kerja) berarti bernafas. Dengan bernafas berarti orang memiliki jiwa atau spirit. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan orang. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna dan tujuan hidup.³

Spiritualitas (bahasa Inggris: *spiritual quotient*) secara akademis pertama kali dibahas oleh Danah Zohar (seorang psikolog) dan Ian Marshall (seorang fisikawan) dalam buku berjudul *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence* yang diterbitkan pada tahun 2000. Buku tersebut membahas tentang kecerdasan spiritual sebagai faktor penentu bagi keefektifan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi. Zohar mendefinisikan kecerdasan spiritual (bahasa Inggris= Spiritual Quotient) sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan

memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah *landasan* yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.⁴ Sedangkan Cairnes, seorang pakar pendidikan dan pakar dalam menyusun strategi, memberikan definisi yang mengkonfirmasi pernyataan Zohar dengan mengatakan bahwa SQ adalah kemampuan seseorang untuk bertanya, berpikir dengan kreatif, mengubah aturan-aturan, bekerja dengan efektif dalam situasi yang berubah melampaui batasan-batasan yang ada, menembus halangan-halangan yang ada dan membuat inovasi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritual adalah jiwa (spirit) yang menjadi landasan manusia untuk bergerak hidup dan bertumbuh dalam imannya. Jadi pertumbuhan spiritual adalah sangat penting bagi kehidupan iman seseorang. Sementara fenomena-fenomena di lapangan ditemukan bahwa perlunya membangun spiritual remaja yang gaya hidupnya semakin modern semakin membahayakan adalah lebih suka melanggar norma dan hukum yang berlaku. Upaya membangun spiritual remaja ialah suatu upaya yang terus menerus untuk mendemonstrasikan hidup

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 857.

² M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), 653.

³ Andy Gunardi, “Spiritualitas Kristiani”, *Greater Jakarta*, 8 Mei 2020; <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/spiritualitas-kristiani/>

⁴Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2002), 3-4.

yang berarti atau bermakna dengan menjaga dan memelihara iman remaja serta faktor yang berkaitan supaya dapat mengambil sikap dan keputusan dalam realitas hidup di tengah-tengah kesempatan dan tantangan kehidupan.⁵

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, kritis dan sangat rentan, karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalan, dimungkinkan akan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan pada masa berikutnya.⁶ Misal bahwa akhir-akhir ini kasus pelecehan seksual semakin meningkat, berbagai media informasi baik televisi, tabloid atau koran, dan juga dari layanan internet memuat dan menyuarakan fenomena yang terjadi pada saat ini. Data Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebut bahwa 58% kejahatan kekerasan pada anak merupakan kekerasan seksual yang diikuti dengan pembunuhan.⁷ Pada chanel TV One, menjelaskan bahwa tahun 2012 s/d tahun 2014 tindak kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak sangat tinggi, dan tahun 2015 hingga saat ini (2016) dipaparkan ada 3.300 korban pelecehan seksual yang sudah terjadi, kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak semakin buruk, dimana pelaku kekerasan dan pelecehan

seksual tersebut banyak terdapat anak usia remaja.⁸

Bagong Suyanto & Sri Sanituti Hariadi menyatakan bahwa pelecehan seksual sesungguhnya adalah bentuk perlakuan yang tidak wajar kepada seseorang atau kelompok, akibatnya ada hubungan dominasi antara satu dengan yang lain.⁹ Contoh kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak remaja: (1) Yuyun salah seorang siswi Sekolah Menengah Pertama 5 Satu Atap Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu inimenjadi korban pemerkosaan dan pembunuhan keji. Sebelum melakukan aksi keji kepada Yuyun, para pelaku peminum alkohol dan sering nonton video porno melalui telepon seluler, Pelaku sebanyak enam dari 14 pemerkosa, dua orang tersangka masih belum ditemukan. Tujuh tersangka diantaranya masih anak-anak berusia 16 hingga 21 tahun.¹⁰ (2) Hal yang serupa terjadi di Semarang, yang mengabarkan bahwa seorang gadis bernama Eiodia Elisabeth K. (Yoke) kelas 2 SMA, diperkosa oleh teman kakaknya.¹¹ (3) Seorang siswi kelas 2 SMP berinisial "N" dilecehkan oleh seorang siswa laki-laki satu sekolahnya, "N" dilecehkan secara verbal atau lewat kata-kata. Semenjak dilecehkan dengan kata-kata dan juga pernah dirabah membuat "N" trauma dan menjadi tertutup hingga saat ini.¹²

Fenomena tersebut, Yusuf dan Erlinda menyebutkan ada sembilan faktor yang menyebabkan kekerasan seksual

⁵Hariato Sande Pailang dan Ivone Petty Pala, "Membangun Spiritual Remaja Masa Kini berdasarkan Amsal 22:6", diunduh 10 Februari 2022; https://www.academia.edu/7737388/Jurnal_Herianto_4.

⁶Pratiwi Azizah Ekarani, 2016, "Pergaulan Siswa Remaja Turarungu di Slb X"; *Universitas Pendidikan Indonesia*; http://repository.upi.edu/28080/4/S_PLB_1200270_Chapter1.pdf.

⁷Aris Elisa Tembay, "Signifikansi Pendidikan Moral dan Spiritual Kristen bagi Anak Remaja Usia 12-17 Tahun sebagai Upaya Pencegahan Kasus Pelecehan Seksual"; *Jurnal Scripta*, 5368 (2020).

⁸Sorotan "Berita Siang"; TV One (Senin, 12 September 2016, Pukul 12:30 Wib).

⁹Bagong Suryanto & Sri Sanituti Hariadi, *Krisis & Child Abuse* (Surabaya: Airlangga University Press, 2002), 159.

¹⁰Baca Tribun Sumsel, Jumat, 06 Mei 2016.

¹¹Eiodia Elisabeth, "Coverstory: Tuhan Mengasihiku"; *Majalah Bahana*, Desember (2016).

¹²Wawancara Iwp (Insial), Tanjung Enim, 24 November 2016.

adalah: (1) keluarga yang mengalami *broken home*, (2) pola asuh orang tua yang tidak sehat, (3) mudahnya mendapatkan konten pornografi, (4) tingginya angka kemiskinan, (5) tingginya angka pengangguran, (6) rentannya ketahanan keluarga, (7) kecenderungan korban kejahatan seksual yang belum tertangani, (8) rendahnya efek jera, (9) efek cegah tiga dari norma dan hukum.¹³ Sedangkan Huraerah menyebutkan kekerasan seksual terjadi karena; (1) lemahnya pengawasan orang tua dalam media elektronik, (2) anak mengalami cacat (keterbelakangan, autisme, dan lainnya), (3) keluarga yang belum matang secara psikologis, (4) kesibukan orang tua dan (5) kurangnya pendidikan orang tua terhadap anak. Faktor tersebut berpotensi mempengaruhi perilaku seseorang.¹⁴ Sementara Pertiwi menyebutkan bahwa 80% remaja memiliki sikap negatif terhadap kekerasan seksual. Sikap memiliki 3 komponen diantaranya: Komponen kognitif, Komponen afektif, dan Komponen konatif atau psikomotor.¹⁵

Penulisan artikel ini menjawab beberapa pertanyaan: Apakah yang dimaksud spiritual? Bagaimanakah kriteria pertumbuhan spiritual? Bagaimanakah pendidikan spiritual dibutuhkan kaum remaja? Bagaimanakah pendampingan spiritual terhadap pendidikan seksual untuk kaum remaja Kristen?

¹³ Erlinda, "Upaya peningkatan anak dari bahaya kekerasan, pelecehan, eksploitasi"; Komisi Perlindungan Anak Indonesia Bidang Data Informasi dan Pengaduan Sekretariat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2014).

¹⁴ Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak* (Bandung: Nuansa, 2010), 34.

¹⁵ Triana Indrayani, dkk., *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kekerasan Seksual pada Anaka di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Tangerang Tahun 2019* (Jakarta: Universitas Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi ini mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.¹⁶ Analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Secara detil dijelaskan sebagai berikut: (1) Objektif, artinya menurut aturan atau prosedur yang secara konsisten akan menghasilkan kesimpulan yang serupa apabila diteliti oleh peneliti yang berbeda, (2) Sistematis artinya penetapan kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten yang terdiri dari penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak terjadi bias, (3) Generalis artinya hasil temuan penelitian memiliki referensi teoritis sehingga informasinya dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi.¹⁷

Pembahasan

Pengertian Spiritual

Spiritualitas berasal dari akar kata *spare* (Latin) yang memiliki arti: menghembus, meniup, mengalir. Dari kata kerja *spare* terjadi pembentukan kata benda *spiritus* atau *spirit*, yang memiliki arti: hembusan, tiupan, aliran angin. Kata itu kemudian mengalami perkembangan arti menjadi: udara, hawa yang dihisap, nafas hidup, nyawa, roh, hati, sikap,

¹⁶H.D. Lasswell, Daniel L. & Ithiel de S.P., *The Comparative Study of Symbols* (Stanford, CA: Stanford University Pres, 1952).

¹⁷O.R. Holsti,

Content Analysis for the Social Sciences and Humanities (MA: Addison-Wesley, 1969).

perasaan, kesadaran diri, kebesaran hati, keberanian.¹⁸

Spiritual berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Spiritualitas (Kerohanian) atau spiritual adalah hubungan makhluk dengan Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Pencipta. Spiritual merupakan sesuatu yang paling mendasar, penting, mampu menggerakkan, memimpin cara berpikir, dan bertingkah laku (individu).¹⁹ Sedangkan *Oxford English Dictionary*, spiritual adalah: persembahan, perasaan (pernyataan jiwa), kekudusan (sesuatu yang suci), perkembangan dalam segi pemikiran dan perasaan, pemikiran yang intelektual dan berkualitas, perasaan humor, dimensi supranatural, berbeda dengan dimensi fisik, perubahan hidup, dan berhubungan dengan organisasi keagamaan.²⁰

Lebih dalam maka McGrath mengatakan bahwa spiritualitas menyangkut adanya keinginan mencari dan memenuhi kebenaran hidup secara agamawi, meliputi hal-hal yang bersifat memperjelas konteks agama dimaksud dan keseluruhan pengalaman makhluk hidup dalam ruang lingkup agama itu sendiri.²¹ Dengan demikian, maka spiritualitas ada dalam benak pikiran yakni yang berkaitan dengan dunia lain atau alam bawah sadar. Spiritual kristiani mengaju pada penyerahan diri secara penuh kepada Tuhan Yesus. Jiwa spiritualitas kristiani wajib dilakukan dalam kehidupan sehari-

hari dan tertulis dalam Alkitab. Sifat spiritualitas kristiani merupakan sebuah kelahiran baru, yang ada di dalam jiwa masing-masing anak Allah dan merupakan cara bagaimana mengizinkan Roh Kudus masuk dalam kehidupan, memimpin, dan menguasai seluruh kehidupan manusia.²² Jadi, spiritual adalah bersifat kejiwaan (rohani) yang berhubungan antara Tuhan dengan manusia di mana manusia mempunyai keinginan mencari Tuhan.

Kriteria Mengukur Pertumbuhan Spiritual

Spiritual Kristiani dapat bertumbuh yang ditandai oleh pertumbuhan iman yang hidup kepada Yesus Kristus. Tanudjaja mengatakan bahwa ada beberapa tolok ukur yang sering dipakai oleh orang Kristen pada zaman ini untuk mengukur spiritualitas seseorang: (1) keterlibatan seseorang dalam aktivitas-aktivitas kerohanian. Contohnya: semakin sering ia mengikuti persekutuan doa atau ke gereja maka ia dinilai lebih rohani dari yang tidak melakukannya. (2) keterlibatan seseorang dalam berbagai pelayanan sosial. Contohnya: orang yang banyak terlibat dalam menolong dan berjuang untuk orang lain yang terkena bencana atau dilecehkan sesamanya, maka orang tersebut dinilai memiliki kepekaan rohani yang lebih tinggi dari yang lain. (3) penampakan fenomena supranatural melalui kehidupannya. Contohnya: orang yang dapat mendemonstrasikan berbagai macam mujizat atau orang yang mengalami berbagai macam kejadian yang bersifat supranatural, maka ia dinilai lebih dekat hubungannya dengan Tuhan dibandingkan dengan yang tidak memiliki pengalaman yang demikian. (4) penampakan pola hidup

¹⁸ Widi Artanto, "Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan dengan Allah dan Sesama" dalam Asnath N. Nathar (ed.), *Pelayanan, Spiritualitas, dan Pelayanan* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), 7.

¹⁹ "Arti Spiritual", Yuksinau.co.id 22 September 2019; <https://yuksinau.co.id/arti-spiritual/>

²⁰ A.Simpson dan E.S.C.Winner. *The Oxford English Dictionary*. Vol 7 (Oxford: Clarendon Press, 1989).

²¹ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality* (Oxford: Blackwell Published, 1999), 2.

²² "Spiritualitas Kristiani: Arti, Konsep, Sifat, dan Tanda-Tandanya"; *TuhanYesus.org.*; diunduh 10 Februari 2022; <https://tuhanyesus.org/spiritualitas-kristiani>.

yang menjauhkan diri dari kegiatan “duniawi”. Contoh: orang yang tidak pernah pergi ke bioskop, tidak pernah ke kafe atau ke pesta-pesta dansa dinilai lebih kudus dari orang yang suka pergi ke tempat-tempat seperti itu. (5) pemakaian atribut kristiani. Contoh: orang yang selalu bawa Alkitab, pakai aksesoris Kristen (kalung salib, anting salib, T-Shirt berslogan atau bergambar kristiani) atau selalu mendengarkan lagu-lagu Kristen dianggap lebih cinta Tuhan dari yang tidak memakainya.²³

Schneiders, seorang ahli spiritualitas mendefinisikan spiritualitas sebagai aktualisasi kapasitas dasar manusia untuk yang transenden. Ia menekankan pengalaman kesadaran manusia dalam kerangka integrasi hidup seseorang melalui transendensi diri menuju nilai akhir. Schneiders mengatakan bahwa ada tiga tingkatan spiritualitas sebagai berikut: (1) *Purgatory*: seseorang masih hidup dalam kenikmatan dunia, tetapi nilai kerohanian sudah mulai masuk. Mereka yang ada dalam tahap ini berusaha mencari kenikmatan dunia, namun mulai menyadari adanya kehadiran Tuhan dan menginginkan kehidupan bersama dengan Tuhan di dalam iman dan relasi. Untuk masuk ke dalam tahap yang lebih dalam orang diajak untuk mengakui kedosaannya di hadapan Tuhan. (2) *Iluminasi*: seseorang yang ingin berkembang dalam rohani adalah menemukan “yang sakral” dan berusaha tinggal di dalamnya. Matthews dalam bukunya “the Psychic Protection Handbook” mengatakan bahwa manusia memerlukan sebuah tempat sakral di dalam rumahnya. Setiap hari manusia dapat melatih dan berjumpa dengan Tuhan

²³Rahmiati Tanudjaja, “Anugerah demi Anugerah dalam Spiritualitas Kristen yang Sejati”; *Jurnal Veritas*, Oktober (2002); [http://www.seabs.ac.id/journal/oktober2002/Anugerah demi Anugerah dalam Spiritualitas Kristen.pdf](http://www.seabs.ac.id/journal/oktober2002/Anugerah%20demi%20Anugerah%20dalam%20Spiritualitas%20Kristen.pdf).

di tempat itu.²⁴ (3) Kebersatuan (*Communio*): bersatu dengan Tuhan di mana seseorang yang sudah percaya kepada Yesus Kristus dan mendapat jaminan keselamatan maka hidup yang lama berubah menjadi hidup yang baru. Ia mempunyai kebersatuan dengan Tuhan berarti menyalibkan keinginannya dan mau melihat kehendak-Nya yang lebih utama.²⁵

Pendidikan Spiritual

Kasus-kasus pelecehan seksual anak remaja merupakan masalah serius yang harus diperhatikan dan menjadi fokus untuk ditangani sesegera mungkin. Masalah ini menjadi peringatan dan tanggung jawab bersama (orang tua, gereja dan sekolah) dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak remaja. Mereka sangat membutuhkan perhatian khusus dalam perkembangan masa remajanya, terutama perhatian orang tua yang seharusnya memiliki waktu lebih banyak bersama-sama dengan anak remaja. Minimnya pendidikan moral dan spiritual Kristen akan sangat mempengaruhi perkembangan anak remaja dan memberi dampak yang sangat buruk, sehingga mengakibatkan remaja terjebak dalam masalah besar, dan dapat menghancurkan masa depannya sendiri. Remaja sangat mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman, terlebih lagi dalam pergaulan mereka. Dalam 1 Korintus 15: 33 mengatakan bahwa ”Janganlah kamu sesat,

²⁴ Caitlin Matthews, *The Psychic Protection Handbook* (London: Cygnus Books, 2010),77.

²⁵ Sandra M Schneiders, “Theology and Spirituality: Strangers, Rivals, or Partners?”; *Horizons Journal*; <https://www.cambridge.org/core/services/aop-cambridge-core/content/view/1A908464810BBF6FDC3DA7578BD50638/S036096690003632Xa.pdf/div-class-title-theology-and-spirituality-strangers-rivals-or-partners-div.pdf>.

pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik”.

Dengan demikian, maka pendidikan spiritual (moral) wajib dibutuhkan untuk perkembangan anak-anak remaja. Dalam *Kamus Psikologi*, moral dijelaskan sebagai istilah yang diterapkan pada individu atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan pengontrolan diri, keyakinan diri dan kedisiplinan tindakan.²⁶ Melihat kebutuhan anak remaja saat ini, penting sekali ditekankan pendidikan moral agar anak remaja tidak mudah terpengaruh akan hal-hal yang negatif, seperti penyimpangan-penyimpangan moral yang terjadi dalam kehidupan anak remaja, di zaman ini sudah banyak anak remaja yang menjadi korban kasus pelecehan seksual dan ironisnya lagi para pelaku pelecehan seksual tersebut adalah anak remaja, dan tidak sedikit kasus kekerasan tersebut berujung pada kematian. Contoh: kasus Yuyun seorang siswi Sekolah Menengah Pertama yang diperkosa oleh 14 orang, 7 diantaranya masih anak remaja, perbuatan keji mereka telah membunuh Yuyun.²⁷ Pendidikan moral dapat diterapkan dengan menunjukkan teladan. ”Jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu, sehat dan tidak bercela (Tit. 2: 7).”

Pendidikan spiritual merupakan kebutuhan yang mendasar, yang harus diterapkan dalam kehidupan anak remaja. Pendidikan 'spiritual' bersifat kejiwaan (rohani, batin), yang juga dipahami sebagai spirit yakni sumber kekuatan, semangat hidup untuk bertumbuh, dan berkembang dalam semua bidang kehidupan di dunia ini, baik secara pribadi maupun bersama orang lain, yang seseorang peroleh di

dalam perjumpaan dengan Allah, sesama dan diri sendiri.²⁸ Pendidikan spiritual anak remaja merupakan tugas utama orang tua, sebagaimana Allah sendiri menghendaki kedua orang tua membimbing anak mereka untuk mengenal dan takut akan Allah. Pendidikan spiritual akan membantu anak remaja berpartisipasi dalam imannya, agar mereka menjadi orang Kristen yang dewasa. Kegiatan belajar biasanya sangat individual, dan memberi perhatian besar terhadap pengarahan rohani, membimbing individu memasuki bentuk kedewasaan yang lebih kompleks.²⁹

Pendidikan spiritual menjadi jalan pencegahan kasus pelecehan seksual terhadap anak remaja usia 12-17 tahun sebagai berikut: (1) Peranan keluarga. Dalam kehidupan keluarga kristen pendidikan moral dan spiritual merupakan kebutuhan dasar yang harus ditanamkan pada diri anak, agar anak remaja dapat berkembang lebih mudah.³⁰ (2) Mengajarkan etiket pergaulan kepada anak remaja. Etiket merupakan bagian penting dalam diri setiap orang, begitu juga dengan remaja. Dalam berkomunikasi dengan sesama manusia diperlukan tata krama, baik dari etiket berkomunikasi, etiket di rumah, di sekolah, di tempat umum, di perjalanan, etiket dalam berbusana, serta dalam pergaulan.³¹ (3) Mendidik secara moral dan spiritual Kristen. Sebagai anak remaja kristen pendidikan moral dan spiritual merupakan hal yang esensial. Dalam hal ini dituntut peran aktif orang tua dalam mendidik anak remajanya, dan harus mengajarkan apa yang sudah Tuhan perintahkan. Orang tua harus memperhatikan, dan mengajarkan secara

²⁸ JB. Banawiratma, *Pelayan Spiritualisme dan Pelayanan* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen IKPI, 2012), 7-8.

²⁹Ibid., 19.

³⁰BS. Sijabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif*, 42.

³¹Ibid.

²⁶James Draver, *Kamus Psikologi* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 292.

²⁷ Tribun Sumsel, Jumat, 06 Mei 2016.

berulang-ulang kepada anak-anaknya dan membicarakannya baik dalam posisi duduk, sedang berjalan, apabila sedang berbaring ataupun sedang bangun, agar anak remaja hidup takut akan Tuhan, mengasihi Tuhan dengan segenap hati, dan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatannya. (4) Memberikan perhatian dan kasih sayang. Kasih sayang dan perhatian orang tua tidak tergantikan oleh materi atau apapun.³² Oleh sebab itu orang tua harus selalu memperhatikan kebutuhan dasar anak remajanya yaitu kebutuhan kasih sayang dan perhatian orang tua, sehingga anak remaja pun akan belajar mengasihi orang lain.³³ Adalah hal yang penting bagi anak remaja menemukan kasih, sukacita, perhatian dan kesediaan untuk didengarkan dalam rumah, untuk itu jadilah teman bagi anak-anak remaja, karena itu merupakan hal terpenting bagi anak remaja dalam masanya,³⁴ jangan sampai anak remaja tidak mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua, karena mereka akan melakukan apa saja untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian bahkan dengan bersetubuh sekalipun, anak remaja akan melakukannya. Dengan kasih sayang dan perhatian dari orang tua kepada anak remaja, menjadikan mereka pribadi yang utuh, dalam arti mereka tidak akan mencari kasih sayang diluar keluarga (orang tua). (5) Memberikan pemahaman yang benar tentang seks. Dorongan seksual yang kuat muncul dalam perkembangan anak remaja, dan pada usia ini selalu ada rasa ingin tahu. Dalam hal ini banyak yang menganggap penyelewengan seks sebagai masalah sepele, bahwa pengalaman seksual itu sesuai kodrat, dan tidak mungkin tuntutan kodrat dapat disebut dosa. Kenyataan ini

³²Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 14.

³³Ibid.

³⁴Bil Sanders, *Dari Remaja untuk Orang Tua* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 73.

harus menyadarkan orang tua untuk tidak lalai akan tugas tanggung jawabnya untuk mengajarkan seksualitas yang benar sebagai tugas yang diamanatkan Allah. Seks adalah kudus dalam pernikahan, akan menjadi tidak kudus kalau dilakukan di luar pernikahan, bahkan Firman Tuhan menyebutnya sebagai perzinahan. Seks kudus sesuai ciptaan Allah adalah menggunakan organ-organ seks sesuai rancangan dan peruntukannya.³⁵ (6) Mengadakan kebaktian keluarga dan saat teduh. Dalam kehidupan keluarga ada dua hal penting yang harus dilakukan agar keluarga tersebut dapat tumbuh secara rohani menuju kepada kedewasaan penuh, yakni dengan mengadakan kebaktian keluarga dan saat teduh. Kebaktian keluarga adalah ibadah yang dilakukan secara bersama, oleh seluruh anggota keluarga dan seisi rumah. (7) Saat Teduh. Saat teduh merupakan waktu yang disisihkan setiap hari oleh setiap pribadi, biasanya pagi hari, untuk bersekutu dengan Allah, melalui doa, pujian, dan membaca firman Allah. Saat teduh sangat penting sebagai sarana pertumbuhan rohani. Saat teduh ini harus dilaksanakan setiap hari, karna mendisiplin diri dengan mengadakan saat teduh akan membawa pertumbuhan rohani dan perilaku yang semakin diperbaharui. (8) Gereja membimbing keluarga Kristen. Gereja memiliki tugas untuk memberikan pengajaran bagi keluarga kristen dan mendukung keluarga kristen dalam menunaikan tugas pendidikan dan pengajaran. Gereja harus terus menyatakan andil dalam pengarahan visi, motivasi dan panggilan keluarga yang takut akan Tuhan. (9) Gereja membina anak remaja. Pembinaan anak remaja adalah tanggung jawab gereja.³⁶ Dalam

³⁵Jarot Wijanarko, *Love Sex Dating* (Jakarta: Suara Pemulihan, 2003), 8.

³⁶Anni Dyck, *Tantangan dan Kebutuhan Remaja* (Batu Malang: Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda/YPPH, 1982), 68.

pembinaan terhadap anak remaja kristen gereja harus memperhatikan kebutuhan anak di dalam perkembangannya. Dalam hal ini gereja harus kreatif dalam melakukan pembinaan melalui program pelayanan gereja. Adapun program pelayanan tersebut yakni dengan mengadakan persekutuan remaja, seminar, KKR (kebaktian kebangunan rohani), penelaahan Alkitab/PA, kebaktian padang dan perkunjungan. Anak Remaja Kristen harus aktif dalam mengikuti persekutuan, terlebih lagi persekutuan anak remaja yang dikhususkan bagi anak remaja.

Melalui persekutuan anak remaja mereka dapat mengalami pertumbuhan iman, dan melalui persekutuan yang dibentuk tersebut maka mereka makin muda dikenal, diperhatikan, diperhitungkan dan didukung mengalami pertumbuhan iman, dan melalui persekutuan yang dibentuk tersebut maka mereka makin muda dikenal, diperhatikan, diperhitungkan dan didukung.³⁷ (10) Gereja memberikan seminar. seminar merupakan suatu metode yang perlu dilakukan oleh gereja dalam membina anak remaja dengan acara yang dirancang untuk kaum remaja secara khusus, yang di dalamnya membahas suatu materi yang sedang berkembang di tengah-tengah anak remaja. Sehingga anak-anak remaja dapat dilindungi dan terkontrol dan lepas dari kegiatan ataupun penyimpangan-penyimpangan yang sering terjadi di kalangan anak remaja. (11) Gereja membuat kebaktian. kebangunan rohani Dalam pertumbuhan iman anak remaja KKR (Kebaktian kebangunan rohani) juga merupakan kebutuhan agar mereka semakin dibangun dan kuat, karena KKR merupakan kebaktian kebangunan rohani bagi kaum muda, yang memberikan

penyegaran dan pemulihan secara rohani. Di dalam KKR ada pujian, penyembahan dan pemberitaan Firman Tuhan, juga ditambah pertobatan dan kelahiran baru. Sehingga iman anak-anak remaja dapat dibangun dan membangkitkan kerohanian mereka yang mati.

Hasil penelitian Triana Indrayani, dkk. tentang “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kekerasan Seksual pada Anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Tangerang Tahun 2019” adalah: hasil penelitian menyatakan Tidak ada hubungan antara kepribadian, Pendidikan orang, status orang tua dan status socsal media terhadap kekerasan seksual pada anak. Ada hubungan yang signifikan antara religious dan peran orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak dipusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak di kabupaten tangerang tahun 2019. Religiusitas dan peran orang tua memiliki pengaruh terhadap kekerasan pada anak. Pendidikan agama dan moral sangat membantu anak dalam memasuki tahapan selanjutnya. Karena pendidikan agama dan moral adalah salah satu pendidikan yang penting yang harus diajarkan dan di biasakan kepada anak seusia dini. juga mudah didapat bahkan dapat ditemukan dimana saja serta pengolahan daun sirsak yang begitu mudah. Kurangnya pendidikan agama dan pendidikan seksual sesuai usia dapat diberikan orang tua dengan berperan sebagai pendidik dan sebagai komunikator, orang tua dapat mendidik dan berkomunikasi dua arah dengan anak bagaimana cara mencegah kekerasan seksual.³⁸ Jadi perlunya pendidikan spiritual (moral) untuk para remaja.

³⁷Doug Fields, *Apakah Kaum Muda dan Remaja Gereja Memiliki Tujuan* (Malang: Gandum Mas, tt), 71.

³⁸Triana Indrayani, dkk., “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kekerasan Seksual pada Anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Tangerang Tahun

Pembentukan Spiritualitas melalui pendidikan Kristiani dilakukan dalam konteks sekolah, gereja dan juga keluarga. Ketiganya punya model masing-masing, tetapi penerapan dasar pendidikannya sama-sama berbasis kepada Firman Tuhan yang dinyatakan dalam Alkitab melalui pengenalan akan Kristus Yesus serta bimbingan dari Roh Kudus. Dalam praktisnya, karakteristik pendidikan Kristiani sebagai sarana pembentukan spiritualitas bersifat fleksibel, dalam membangun relasi kepada sesama serta bercorak seperti sahabat/*hospitality* yang mampu untuk membimbing generasi milenial sesuai dengan konteks pemikiran atau intelektualitas mereka tetapi tidak meninggalkan dasar-dasar Firman Tuhan.³⁹

Pendidikan Seksual untuk Meningkatkan Spiritual dalam Keluarga

Pendidikan seksual dimulai sejak dini melalui orang tua di rumah. Di perkotaan, orang tua mengaku kesulitan untuk melakukan pengawasan terhadap pergerakan anaknya dan keberadaan mereka. Kesibukan para orang tua terhadap pekerjaan membuat orang tua memiliki waktu yang kurang untuk berkomunikasi dengan anak. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kesulitan berkomunikasi dengan orangtuanya tentang masalah seksualitas, mereka cenderung memiliki sikap permisif terhadap hubungan seksual.⁴⁰

2019” (Jakarta: Universitas Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan, 2020).

³⁹Yornan Masinambow dan Yosef Nasrani, “Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial”; *Jurnal Pasca* 17, 1(2021), 64-81. DOI:10.46494/psc.v17i1.114.

⁴⁰M. Ririn, S. Wulandari, & A.N.Kusuma, “Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja Laki-Laki dan Remaja

Dalam komunikasi yang tidak efektif biasanya terdapat sikap superioritas, kontrol yang berlebihan (*over control*), penilaian dogmatis dan menyalahkan (Windijarti, 2011).⁴¹

Lingkungan keluarga merupakan wahana pendidikan karakter yang pertama dan utama. Oleh karena itu, orang tua perlu ditingkatkan kemampuan sehingga memiliki kemampuan untuk melakukan pembinaan dan pengembangan karakter. Pemerdayaan di lingkungan keluarga dilakukan melalui: (1) penetapan regulasi yang mendorong orang tua dapat berinteraksi dengan sekolah dan lembaga pendidikan yang terkait pembangunan karakter. (2) Pemberian pelatihan dan pemberian pelatihan dan penyuluhan tentang pendidikan karakter. (3) Pemberian penghargaan kepada para tokoh-tokoh atau orang tua yang telah menunjukkan komitmennya dalam membangun karakter di lingkungan keluarga. (4) Peningkatan komunikasi pihak sekolah dan lembaga pendidikan terkait dengan orang tua.⁴²

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pasti dialami seseorang sejak manusia dilahirkan, dan biasanya dilaksanakan sendiri oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain.⁴³ Menurut Subagiasta menyatakan bahwa sumber belajar orangtua sangat berpengaruh terhadap anak seperti berikut ini: (1) Menularkan pengalaman belajar yang

Perempuan: Studi Komparatif Roles of Peers Toward Sexual Behavior of Male and Female Adolescents: Comparative Study”; *Jurnal Riset Kesehatan Nasional* 3, 1(2019). <https://doi.org/10.22435/bpk.v44i2.5457.139-146>.

⁴¹I. Windijarti, “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Pendidikan Seksual”; *Jurnal Ilmu Komunikasi Terakreditasi* 9, 3(2011), 274–292.

⁴²Hari Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 206.

⁴³Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah* (Surabaya: C.V. Usaha Nasional, 1979), 46.

berkenaan dengan hakikat serta pemahaman yang benar mengenai konsep Ketuhanan. (2) Memberikan panutan tentang pengalaman belajar yang menyangkut aspek-aspek kehidupan sesuai dengan ajaran Agama Hindu. (3) Memberikan pengalaman belajar tentang lingkungan, budaya, mata pencaharian, teknologi, sistem pengetahuan, bahasa, lembaga-lembaga sosial, kesenian dan estetika yang berkaitan dengan kehidupan beragama. (4) Pengalaman hidup kemandirian, bertanggungjawab, pola hidup hemat, pola hidup percaya diri, pemberani, harmonis. (5) Tanamkan pengalan orangtua tentang ajaran moralitas kepada anak secara kontinyu dan penuh perhatian dalam keluarga.⁴⁴

Gunarta mengatakan bahwa besarnya pengaruh peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan untuk memajukan pendidikan terlebih lagi apabila terjalannya komunikasi yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membentuk anak didik yang berpendidikan baik dari sikap, perilaku, dan agamanya. Melalui hubungan ini menjadikannya sebagai sumber pelajaran yang baik bagi perkembangan pendidikan yang terus berkembang. Dukungan dari orangtua dalam mengajarkan tata cara untuk melakukan hubungan yang harmonis dalam keluarga, lingkungan dan Tuhan melalui persembahyangan. Peranan orang tua dalam meningkatkan pendidikan anak-anaknya dapat dilakukan beberapa hal oleh orang tuanya yaitu dengan melakukan: (1) memberikan contoh perilaku yang baik pada anak, (2) menekankan pentingnya ilmu pengetahuan pada anak, dan (3) mengawasi perilaku serta kebiasaan anak.⁴⁵

⁴⁴I Ketut Subagiasta, *Siksa dan Jnana* (Surabaya: Paramita, 2006), 136.

⁴⁵I Ketut Gunarta, "Peran Keluarga dalam Meningkatkan Pendidikan Spiritual Anak"; *Jurnal Penjamin Mutu* 2; 1(2016), 85; <https://www.ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPM>

Orang tua juga harus mampu memberikan teladan atau contoh yang baik terhadap anak-anaknya. Sebagai generasi penerus, anak remaja membutuhkan suatu pelayanan remaja yang mantap dan aktual.⁴⁶ Anak remaja harus mendapat pembinaan agar mengerti bahwa mereka adalah pribadi yang berharga. Seperti yang tertulis dalam Surat Paulus kepada Timotius: "beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu. Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. Sementara itu, sampai aku datang bertekunlah dalam membaca kitab Suci dalam membangun dan dalam mengajar."⁴⁷

Berkaitan hal tersebut, maka Sidjabat dalam "Membesarkan Anak Dengan Kreatif" mengatakan bahwa orang tua yang bertanggung jawab dalam pertumbuhan iman dan karakter yang baik pada anak remaja. Orang tua dituntut berperan lebih efektif mendampingi anak remajanya dalam menjalani proses perubahan hidup anak remajanya, dengan memperlakukan mereka sebagai sahabat, sehingga kesadaran diri anak remaja sebagai pribadi yang berharga dan bertanggung jawab dapat berkembang lebih mudah.⁴⁸ Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, banyak orang tua yang tidak melakukan peranannya dengan baik, sehingga anak remaja banyak yang

/article/view/64.

⁴⁶ Jason Lase, *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Vandalisme Siswa* (Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UKI, 2003).

⁴⁷ Richard R. Dunn, *Membentuk Kerohanian Anak Muda* (Malang: Literatur Perkantas, 2001), 60.

⁴⁸ BS. Sijabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif* (Yogyakarta: Andi, 2012), 80.

melakukan ketidaktaatan hanya untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang.⁴⁹

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan responden anak remaja berusia 12-17 tahun, dihasilkan bahwa anak remaja usia 12-17 tahun yang sedang dalam proses akil balik atau pencarian jati diri rentan sekali terhadap pelecehan seksual. Problematika: (1) kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, (2) perkembangan seksual anak remaja, dan (3) tekanan dari teman sebaya. Sementara hasil penelitian yang lain, mengatkan bahwa faktor penyebab pelecehan seksual adalah faktor: akibat etiket dan pergaulan, kelalaian orang tua, pengaruh iptek, dan lingkungan sosial.

Pendidikan Seksual untuk Mempertumbuhkan Spiritual Jemaat di Gereja

Pada zaman awal perkembangan gereja ada berbagai pandangan dari bapa-bapa gereja yang mendefinisikan bahwa tindakan seks adalah jahat. Bahkan anggapan bahwa di dalam pandangan resmi gereja hubungan seksual dianggap tidak pantas untuk seorang yang religius terus-menerus muncul dalam perkembangan gereja.⁵⁰ Maka Gereja merupakan wakil Allah wajib mengajarkan tindakan kejahatan seks tersebut. Gereja mempertumbuhkan segala aspek kehidupan jemaat: aspek kognitif, afektif, dan psikomotoris yang semua menjadi satu kesatuan untuk memuliakan dan melayani Tuhan. Tapi, sikap gereja adalah menolak tindak kejahatan seks. Dengan demikian, gereja menjadi sarana pendidikan seksual untuk menjelaskan kesalahan-kesalahan

⁴⁹ Beverly La Haye, *Memahami Temperamen Anak Anda* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 23-25.

⁵⁰ Geoffrey Parrinder, *Teologi Seksual* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 380 – 392.

melakukan tindakan seks di luar pernikahan.

Gereja mendidik semua jemaatnya termasuk kaum remaja. Gereja sebagai sarana pembentukan spiritualitas generasi milenial saat ini. Spiritualitas merupakan anugerah Allah dan melalui pendidikan diarahkan kepada manusia khususnya generasi milenial agar mereka dapat menghayati serta bertanggung jawab di hadapan Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan kata lain, spiritualitas Kristiani membangun relasi dengan Allah, yang mampu masuk ke dalam setiap aspek kehidupan manusia.⁵¹ Dengan demikian para hamba Tuhan gereja ikut bertanggung jawab akan pemberantas tindakan seksual di luar pernikahan.

Sinaga mengadakan penelitian tentang peran pendeta di gereja dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan iman anggota jemaat dapat dipengaruhi oleh peran para Gembala Gereja. Besarnya pengaruh peran Pendeta Gereja terhadap pertumbuhan iman anggota gereja di kalangan jemaat lintas denominasi di kota Pematangsiantar adalah sebesar 32%. Untuk itu gembala jemaat perlu meningkatkan kualitas perannya, terutama sebagai gembala, pemimpin rohani, dan sebagai pelatih untuk meningkatkan pertumbuhan iman anggota jemaat di antara umat beragama.⁵² Begitu juga, pendeta sangat berperan untuk memberi pengajaran seksual ke jemaat agar tidak terjadi hal-hal di luar apa yang Allah tidak kehendaki. Pendidikan akan

⁵¹Yornan Masinambow dan Yosef Nasrani, "Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial"; *Jurnal Pasca* 17, 1(2021), 64-81. DOI:10.46494/psc.v17i1.114.

⁵²Elfri Darlin Sinaga, "Pengaruh Peran Pendeta Jemaat untuk Mempertumbuhkan Iman Jemaat antar Denominasi di Kota Pematangsiantar", *Jurnal Teologi Forum STFT Surya Nusanatara* 8, 1(2020); <http://jurnalstftsusunus.ac.id/index.php/stft/article/view/42>.

membangun perubahan *knowledge* (pengetahuan), *understanding* (pengertian), dan *wisdom* (kebijaksanaan). Perubahan itu dilakukan supaya mempunyai gaya hidup seperti Yesus Kristus. Yesus mengatakan bahwa murid akan menjadi seperti guru mereka (Luk. 6:40).⁵³

Jadi keberadaan gereja sebagai landasan pendidikan bisa semakin diperkaya dalam menjalankan peran dan panggilannya bila gereja mau ikut membangun pemahaman seksualitas yang sehat dalam kehidupan jemaat. Sebaliknya, pemahaman gereja sebagai persekutuan yang sehat perlu benar-benar diwujudkan dalam kehidupan jemaat agar mendukung terwujudnya kehidupan seksualitas yang sehat. Pemahaman seksualitas dan pemahaman gereja sebagai persekutuan yang sehat akan mengarahkan jemaat pada kehidupan seksualitas dan spiritualitas yang sehat pula.⁵⁴

Pendidikan Seksual untuk Mempertumbuhkan Spiritual Siswa di Sekolah

Pendidikan seksual wajib diajarkan di sekolah-sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang efektif untuk perubahan kognitif, afektif dan psikomotoris sebab para siswa berada di sekolah lebih lama (sekitar 8 jam setiap hari) daripada berada di gereja. Sekolah

mempertumbuhkan siswa dalam segala bidang yang diajarkan oleh para guru melalui visi dari lembaga pendidikan itu sendiri.

Saripah, dkk., mengadakan penelitian tentang “Kebutuhan Pendidikan Seksual pada remaja SMA dan SMK di kota Bandung”, dan hasilnya adalah remaja kelas IX SMA dan SMK di kota Bandung memiliki persepsi pendidikan seksual yang baik (74,44 %). Jika diurutkan, aspek yang memiliki tingkat pencapaian tertinggi yaitu 1) toleransi, inklusi, dan rasa hormat, (93,1 %) 2) nilai budaya dan perilaku seksual sehat (80,078 %), 3) komitmen jangka panjang (77,133 %), 4) pertemanan, cinta, dan hubungan romantis (76,289 %), 5) pribadi dan keluarga (65,794 %). Dalam aspek pribadi dan keluarga, masih terdapat beberapa indikator yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan seksual. Pendidikan seksual harus mencakup sains dan agama dan berjalan beriringan dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja.⁵⁵ Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan memiliki perencanaan layanan bimbingan yang komprehensif sesuai UNESCO dalam mengaplikasikan pendidikan seksual. Hasil penelitian ini, sebagai rekomendasi model pendidikan seksual komprehensif remaja yang dapat digunakan oleh praktisi pendidikan guna menciptakan perilaku seksual sehat pada remaja.⁵⁶ Dengan demikian jelaslah bahwa

⁵³Anna Mariana Poedji Christant, “Apa Peranan Gereja dalam Pendidikan?”; *e-Misi* 19 Mei (2016); <https://misi.sabda.org/apa-peranan-gereja-dalam-pendidikan>.

⁵⁴Mia Dewi Permatasari, *Korelasi Konsep Seksualitas dengan Konsep Gereja sebagai Persekutuan di GKI Sangkrah – Solo: Sebuah Studi Empiris Pembangunan Jemaat*. Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW, 2013).

⁵⁵ Ipah Saripah, dkk., “Kebutuhan Pendidikan Seksual pada Remaja: Berdasarkan Survei Persepsi Pendidikan Seksual untuk Remaja”; *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 05, 01(2021).

⁵⁶ UNESCO. (2019). “Policy Paper: Facing the facts: the case for comprehensive sexuality education” (Issue June). UNESCO.

sekolah mempuai peran penting untuk melakukan pendidikan seksual kepada para siswanya.

Pendidikan Khusus Seksual untuk Mempertumbuhkan Spiritual untuk Remaja

Pendidikan seksual wajib digemakan (diajarkan) kepada kaum remaja. Pendidikan secara khusus dapat dilakukan dalam komunitas kaum remaja itu sendiri. Jadi perlunya untuk melokalisasikan kaum remaja dalam satu proses pendidikan yang ada. Mereka mendapat perhatian khusus baik dalam seminar, lokakarya, retreat atau berbagai kegiatan gereja-sekolah-keluarga. Perlunya dibentuk komunitas remaja yang membicarakan berbagai persoalan-persoalan remaja.

Pendidikan seks sangatlah penting untuk diberikan kepada para remaja, bahkan sejak masih kanak-kanak. Anak-anak dan remaja rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks, maka: (1) pendidikan seks harus dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan untuk memperkuat pengembangan kepribadian. (2) orangtua memiliki peran penting untuk menanggulangi perilaku seks yang menyimpang adalah dengan cara orangtua mengajarkan pendidikan seks secara langsung dan kontinyu pada anak sedini mungkin di dalam keluarga sesuai Alkitab dan norma-norma masyarakat setempat agar remaja menerima seksualitasnya yang adalah bagian integral

kehidupannya dengan penuh tanggung jawab.⁵⁷

Pendampingan Spiritual terhadap Pendidikan Kaum Remaja Kristen

Hamba Tuhan, Guru, dan Orangtua sebagai Konselor untuk Remaja. Hamba Tuhan (pendeta), guru (tenaga pendidik) dan orangtua (ayah dan ibu) wajib berperan sebagai konselor bagi kaum remaja. Pendidikan seksual dijadikan peringatan dari konselor kepada konseli (kaum remaja). Unesco mengatakan, bahwa guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat menerapkan pendidikan seksual komprehensif. Pendidikan seksualitas yang komprehensif meningkatkan pengetahuan tentang berbagai aspek seksualitas, perilaku seksual dan risiko kehamilan, HIV dan infeksi seksual menular. Pendidikan seksual komprehensif harus menjadi bagian dari kurikulum sekolah formal, disampaikan oleh terlatih dan guru yang didukung.⁵⁸

Program pendidikan seksualitas komprehensif memiliki beberapa tujuan yang saling memperkuat: (1) untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, untuk menjelaskan dan

⁵⁷Stefanus M. Marbun Lumban Gaol dan Kalis Stevanus, "Pendidikan Seks Pada Remaja", *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, 2(2019), 325-343. Doi 10.34081/fidei.v2i2.76.

⁵⁸ UNESCO. (2009a). "International Technical Guidance. In Section on HIV and AIDS Division for the Coordination of UN Priorities in Education Education Sector UNESCO", *Vol. I*. UNESCO. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:tAvsWiwUYvMJ:unesdoc.unesco.org/images/0018/001832/183281e.pdf+%&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>

mengklarifikasi perasaan, nilai dan sikap, (2) untuk mengembangkan atau memperkuat keterampilan; dan (3) untuk mempromosikan dan mempertahankan perilaku pengurangan risiko.⁵⁹

Pendidikan seksual menjadi proses pengembalaan bagi para konselor. Pengembalaan adalah pelayanan pengembalaan umum yang mencakup kehadiran, mendengarkan, kehangatan, dan dukungan praktis oleh gembala (pendeta, pastoral) sebagai pendamping. Di dalam pengembalaan diadakan kunjungan-perkunjungan gembala kepada rumah-rumah jemaat sakit fisiknya, dan para pengembala haruslah mengetahui dan memiliki pengetahuan yang umum mengenai hidup keluarganya.⁶⁰

Kesimpulan

Spiritual adalah jiwa (spirit) yang menjadi landasan manusia untuk bergerak hidup dan bertumbuh dalam imannya. Jadi pertumbuhan spiritual adalah sangat penting bagi kehidupan iman seseorang. Spiritual adalah bersifat kejiwaan (rohani) yang berhubungan antara Tuhan dengan manusia di mana manusia mempunyai keinginan mencari Tuhan.

Seseorang dalam aktivitas-aktivitas kerohanian. (2) keterlibatan seseorang dalam berbagai pelayanan sosial. (3) penampakan fenomena supranatural melalui kehidupannya. (4) penampakan pola hidup yang menjauhkan diri dari kegiatan “duniawi”. (5) pemakaian atribut kristiani. (6) seseorang masih hidup dalam

kenikmatan dunia, tetapi nilai kerohanian sudah mulai masuk. (7) seseorang yang ingin berkembang dalam rohani adalah menemukan “yang sakral” dan berusaha tinggal di dalamnya. (8) bersatu dengan Tuhan di mana seseorang yang sudah percaya kepada Yesus Kristus dan mendapat jaminan keselamatan maka hidup yang lama berubah menjadi hidup yang baru.

Pembentukan Spiritualitas melalui pendidikan Kristiani dilakukan dalam konteks sekolah, gereja dan juga keluarga. Ketiganya punya model masing-masing, tetapi penerapan dasar pendidikannya sama-sama berbasis kepada Firman Tuhan yang dinyatakan dalam Alkitab melalui pengenalan akan Kristus Yesus serta bimbingan dari Roh Kudus. Pendidikan spiritual dilakukan dalam berbagai aspek adalah: (1) Pendidikan Seksual untuk Meningkatkan Spiritual dalam Keluarga. (2) Pendidikan Seksual untuk Mempertumbuhkan Spiritual Jemaat di Gereja. (3) Pendidikan Seksual untuk Mempertumbuhkan Spiritual Siswa di Sekolah. (4) Pendidikan Khusus Seksual untuk Mempertumbuhkan Spiritual untuk Remaja.

Hamba Tuhan, Guru, dan Orangtua sebagai Konselor untuk Remaja. Hamba Tuhan (pendeta), guru (tenaga pendidik) dan orangtua (ayah dan ibu) wajib berperan sebagai konselor bagi kaum remaja. Pendidikan seksual dijadikan peringatan dari konselor kepada konseli (kaum remaja). Unesco mengatakan, bahwa guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat menerapkan pendidikan seksual komprehensif.

⁵⁹ UNESCO. (2009b). “The Rationale For Sexuality Education: International Technical Guidance On Sexuality Education”, *I*, 1–123. www.unesco.org/aids (accessed: 10 Februari 2022).

⁶⁰ M. Bons-Storm, *Apakah Pengembalaan Itu?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 1.

Daftar Pustaka

- “Arti Spiritual”, Yuksinau.co.id 22 September 2019; <https://yuksinau.co.id/arti-spiritual/>
- “Spiritualitas Kristiani: Arti, Konsep, Sifat, dan Tanda-Tandanya”; *TuhanYesus.org.*; diunduh 10 Februari 2022; <https://tuhanyesus.org/spiritualitas-kristiani>.
- Anshori, M. Hafi. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Kanisius, 1995.
- Artanto, Widi. “Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan dengan Allah dan Sesama” dalam Asnath N. Nathar (ed.), *Pelayanan, Spiritualitas, dan Pelayanan*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Azizah, Ekarani, Pratiwi. 2016. “Pergaulan Siswa Remaja Turarungu di Slb X”; *Universitas Pendidikan Indonesia*; http://repository.upi.edu/28080/4/S_PLB_1200270_Chapter1.pdf.
- Banawiratma, JB. *Pelayan Spiritualisme dan Pelayanan*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen IKPI, 2012.
- Bons-Strom, M. *Apakah Pengembalaan Itu?* Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Christant, Anna Mariana Poedji. “Apa Peranan Gereja dalam Pendidikan?”; *e-Misi* 19 Mei (2016); <https://misi.sabda.org/apa-peranan-gereja-dalam-pendidikan>.
- Draver, James. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Dunn, Richard R. *Membentuk Kerohanian Anak Muda*. Malang: Literatur Perkantas, 2001.
- Dyck, Anni. *Tantangan dan Kebutuhan Remaja*. Batu Malang: Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda/YPPH, 1982.
- Elisabeth, Eiodia. “Coverstory: Tuhan Mengasihiku”; *Majalah Bahana*, Desember (2016).
- Erlinda. “Upaya peningkatan anak dari bahaya kekerasan, pelecehan, eksploitasi”; Komisi Perlindungan Anak Indonesia Bidang Data Informasi dan Pengaduan Sekretariat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2014).
- Fields, Doug. *Apakah Kaum Muda dan Remaja Gereja Memiliki Tujuan*. Malang: Gandum Mas, tt.
- Gunardi, Andy. “Spiritualitas Kristiani”, *Greater Jakarta*, 8 Mei 2020; <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/spiritualitas-kristiani/>
- Gunarta, I Ketut. “Peran Keluarga dalam Meningkatkan Pendidikan Spiritual Anak”; *Jurnal Penjamin Mutu* 2; 1(2016), 85; <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/64>.
- Gunawan, Hari. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Haye, Beverly La. *Memahami Temperamen Anak Anda*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- Holsti, O.R. *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. MA: Addison-Wesley, 1969.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Nuansa, 2010.
- Indaryani, Triana. dkk. “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kekerasan Seksual pada Anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Tangerang Tahun 2019” (Jakarta: Universitas Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan, 2020).
- Indaryani, Triana. dkk. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kekerasan Seksual pada Anaka di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan*

- Perempuan dan Anak Kabupaten Tangerang Tahun 2019*. Jakarta: Universitas Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan, 2020.
- Joesoef, Soelaiman dan Slamet Santoso. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: C.V. Usaha Nasional, 1979.
- Lase, Jason. *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Vandalisme Siswa*. Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UKI, 2003.
- Lasswell, H.D., Daniel L. & Ithiel de S.P. *The Comparative Study of Symbols*. Stanford, CA: Stanford University Press, 1952.
- Marbun, Stefanus M., Lumban Gaol, dan Kalis Stevanus, "Pendidikan Seks Pada Remaja", *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, 2(2019), 325-343. Doi 10.34081/fidei.v2i2.76.
- Masinambow, Yornan dan Yosef Nasrani, "Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial"; *Jurnal Pasca* 17, 1(2021), 64-81. DOI:10.46494/psc.v17i1.114.
- Masinambow, Yornan dan Yosef Nasrani. "Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial"; *Jurnal Pasca* 17, 1(2021), 64-81. DOI:10.46494/psc.v17i1.114.
- Matthews, Caitlin. *The Psychic Protection Handbook*. London: Cygnus Books, 2010.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality*. Oxford: Blackwell Published, 1999.
- Pailang, Harianto Sande dan Ivone Petty Pala. "Membangun Spiritual Remaja Masa Kini berdasarkan Amsal 22:6", diunduh 10 Februari 2022; https://www.academia.edu/7737388/Jurnal_Herianto_4.
- Parrinder, Geoffrey. *Teologi Seksual*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Permatasari, Mia Dewi. *Korelasi Konsepsi Seksualitas dengan Konsepsi Gereja sebagai Persekutuan di GKI Sangkrah – Solo: Sebuah Studi Empiris Pembangunan Jemaat*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW, 2013.
- Ririn, M., S. Wulandari, & A. N. Kusuma. "Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja Laki-Laki dan Remaja Perempuan: Studi Komparatif Roles of Peers Toward Sexual Behavior of Male and Female Adolescents: Comparative Study"; *Jurnal Riset Kesehatan Nasional* 3, 1(2019). <https://doi.org/10.22435/bpk.v4i1.2.5457.139-146>.
- Sanders, Bil. *Dari Remaja untuk Orang Tua*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995.
- Saripah, Ipah. dkk. "Kebutuhan Pendidikan Seksual pada Remaja: Berdasarkan Survei Persepsi Pendidikan Seksual untuk Remaja"; *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 05, 01(2021).
- Schneiders, Sandra M. "Theology and Spirituality: Strangers, Rivals, or Partners?"; *Horizons Journal*; <https://www.cambridge.org/core/services/aop-cambridge-core/content/view/1A908464810BBF6FDC3DA7578BD50638/S036096690003632Xa.pdf/div-class-title-theology-and-spirituality-strangers-rivals-or-partners-div.pdf>.
- Setiawani, Mary Go. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.

- Sijabat B.S. *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Simpson, A. dan E.S. C.Winner. *The Oxford English Dictionary*. Vol 7. Oxford: Clarendon Press, 1989.
- Sinaga, Elfri Darlin. “Pengaruh Peran Pendeta Jemaat untuk Mempertumbuhan Iman Jemaat antar Denominasi di Kota Pematangsiantar”, *Jurnal Teologi Forum STFT Surya Nusanatara* 8, 1(2020); <http://jurnalstftsunus.ac.id/index.php/stft/article/view/42>.
- Sorotan “Berita Siang”; TV One (Senin, 12 September 2016, Pukul 12:30 Wib).
- Subagiasta, I Ketut. *Siksa dan Jnana*. Surabaya: Paramita, 2006.
- Suryanto, Bangong & Sri Sanituti Hariadi. *Krisis & Child Abuse*. Surabaya: Airlangga University Press, 2002.
- Tanudjaja, Rahmiati. “Anugerah demi Anugerah dalam Spiritualitas Kristen yang Sejati”; *Jurnal Veritas*, Oktober (2002); [http://www.seabs.ac.id/journal/oktober2002/Anugerah demi Anugerah dalam Spiritualitas Kristen.pdf](http://www.seabs.ac.id/journal/oktober2002/Anugerah%20demi%20Anugerah%20dalam%20Spiritualitas%20Kristen.pdf).
- Tembay, Aris Elisa. “Signifikansi Pendidikan Moral dan Spiritual Kristen bagi Anak Remaja Usia 12-17 Tahun sebagai Upaya Pencegahan Kasus Pelecehan Seksual”; *Jurnal Scripta*, 5368 (2020).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Tribun Sumsel, Jumat, 06 Mei 2016.
- Tribun Sumsel, Jumat, 06 Mei 2016.
- UNESCO. (2009a). “International Technical Guidance. In Section on HIV and AIDS Division for the Coordination of UN Priorities in Education Education Sector UNESCO”, *Vol. I*. UNESCO. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:tAvsWiwUYvMJ:unesdoc.unesco.org/images/0018/001832/183281e.pdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- UNESCO. (2009b). “The Rationale For Sexuality Education: International Technical Guidance On Sexuality Education”, *I*, 1–123. www.unesco.org/aids (accessed: 10 Februari 2022).
- UNESCO. (2019). “Policy Paper: Facing the facts: the case for comprehensive sexuality education” (Issue June). UNESCO.
- Wawancara Iwp (Insial), Tanjung Enim, 24 November 2016.
- Wijanarko, Jarot. *Love Sex Dating*. Jakarta: Suara Pemulihan, 2003.
- Windijarti, I. “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Pendidikan Seksual”; *Jurnal Ilmu Komunikasi Terakreditasi* 9, 3(2011), 274–292.
- Zohar, Danah & Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2002.